BAB III

METODE PENAFSIRAN *BINT AL-SHĀṬI'*

A. Al-Qur'an dalam Pandangan *Bint al-Shāṭi'*

Amīn Khūlī merupakan guru sekaligus suami dari *Bint al-Shāṭi'* yang sangat memberi pengaruh besar padanya dalam memandang Al-Qur'an. Bahkan, *Bint al-Shāṭi'* secara jujur mengakui bahwa metode dan karya tafsirnya lahir sebagai langkah lanjut dari tawaran *Amīn Khūlī*.[1] Pengakuan *Bint al-Shāṭi'* tersebut menunjukkan signifikannya gagasan yang diberikan *Amīn Khūlī* yang dikembangkan dalam karya tafsirnya. Tawaran inovatif dari *Amīn Khūlī* tersebut tertuang dalam dua ide besar, yaitu:

1. Al-Qur'an sebagai kitab karya sastra terbesar

   Sejarah sudah membuktikan betapa besarnya respon dunia Islam terhadap Al-Qur'an, sehingga tidak terhitung lagi jumlah mufasir dan ahli dari berbagai cabang keilmuan yang berdialektika dengan Al-Qur'an dalam sepanjang sejarah Islam. Sebagian dari para mufasir dan tokoh keilmuan Al-Qur'an lainnya adalah para pembaharu yang mempunyai inisiatif untuk menemukan cara-cara baru yang kreatif dalam pemecahan masalah tafsir Al-Qur'an atau persoalan lain yang terkait dengan disiplin ilmu tafsir. Dalam jajaran para inisiator penggagas lahirnya cara pemahaman baru dalam studi Al-Qur'an pada abad ke-20, muncul nama *Amīn Khūlī* sebagai penggagas gaya baru tafsir Al-Qur'an yaitu *al-Tafsīr al-Bayāni*.

[1] *Bint al-Shāti'*, *al-Tafsīr al-Bayāni*...., 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memang apa yang dilakukannya dalam upaya pembaharuan terhadap studi Al-Qur'an atau tafsir khususnya, tidak dengan cara menyusun sebuah karya tafsir monumental, tetapi dengan cara memperbarui pola berfikir dan cara pandang orang terhadap Al-Qur'an. Kalaupun *Amīn Khūlī* menulis karya tulis praktis, seperti karyanya yang berjudul *Min Hūd al-Qur'ān*, itu merupakan bukan target akhirnya. Itu mengapa, dari banyak karya tulisnya yang lebih menitik beratkan pada aspek metodologis teoritis tafsir. Di antara aspek teoritis yang ia rancang adalah upayanya menggeser cara pandang terhadap Al-Qur'an.

Sejarah panjang penafsiran Al-Qur'an sejak massa abad pertengahan hingga awal abad modern, menunjukkan betapa cara pandang ideologis terhadap Al-Qur'an sangat dominan. Akibatnya, penafsiran Al-Qur'an lebih merupakan upaya latihan intelektual bidang tertentu, seperti kalam, sufisme, fiqh, grametika Arab, sejarah bahkan dalam bidang sains. Dalam tafsir semacam ini, Al-Qur'an diperlakukan lebih sebagai alat justifikasi kecenderungan tertentu para mufasirnya.

Untuk mengubah cara pandang seperti ini, *Amīn Khūlī* mencetuskan prinsip dasar yang harus dimiliki dan dipegangi para mufasir sebelum menafsirkan Al-Qur'an, supaya tidak terjebak pada upaya mencari pembenaran dari Al-Qur'an atas kecenderungan pribadinya. Gagasan tersebut adalah memandang Al-Qur'an sebagai karya sastra besar sebelum memandangnya sebagai kitab suci.[2]

[2] *Amīn Khūlī, al-Tafsīr* (Kairo: *Dār al-Sha'b*, t.t), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qur'an harus dianggap sebagai kitab *al-Arabiyyah al-Akbar*, karena Al-Qur'an mengabadikan bahasa Arab sehingga menjadikan kebanggaan tersendiri bagi bahasa Arab dan kearabannya diakui oleh semua orang Arab apapun agamanya sepanjang mereka masih mengakui kearabannya. Dengan cara pandang seperti ini, *Amīn Khūlī* memprediksi hasil penafsiran dari Al-Qur'an akan menjadi sama antara para mufasir baik itu muslim, kristen, kaum pegan, materialis atau ateis.[3] Bukan kepentingan agama yang harus menjadi tolak ukur penafsiran Al-Qur'an, adapun hasil akhirnya untuk kepentingan agama itu adalah persoalan lain. Karena dalam kasus seperti ini, upaya penafsiran tidak boleh terpengaruh oleh konsepsi agama apapun sehingga relatif lebih obyektif. Penafsiran dengan cara pandang seperti ini, akan mendapatkan dan memperoleh makna sejati dari Al-Qur'an.

2. Aspek eksternal dan internal Al-Qur'an

Untuk mewujudkan adanya penafsiran yang memperoleh makna sejati dari Al-Qur'an seperti dijelaskan di atas, *Amīn Khūlī* menetapkan tugas pokok seorang mufasir dalam usaha menafsirkan Al-Qur'an, yaitu dengan langkah studi eksternal teks *(dirāsah mā ḥaul al-Qur'ān)* dan studi internal teks *(dirāsah fī al-Qur'ān nafsih).* Kalau dua langkah ini terpenuhi oleh seorang mufasir, maka menurut *Amīn Khūlī,* akan lahir tafsir yang berorientasi pada makna obyektif Al-Qur'an.

Studi aspek eksternal Al-Qur'an *(dirāsah mā ḥaul al-Qur'ān)* yang dimaksud adalah ketika Al-Qur'an dipandang sebagai teks bahasa maka tidak

[3] *Amīn Khūlī, Manāhij al-Tajdid fī al-Naḥw wa al-Balaghah wa al-Tafsīr wa al-Adāb* (Kairo: *Dār Ma'rifah*, 1961), 303.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan muncul situasi hampa budaya, oleh karenanya lingkungan dan waktu di mana Al-Qur'an di turunkan pertama kali akan sangat penting bagi pemahaman mufasir.

Jadi dalam menafsirkan Al-Qur'an, menurut *Amīn Khūlī* seorang mufasir harus melacak terlebih dahulu kondisi lingkungan material maupun non material yang ada ketika Al-Qur'an turun, hidup, dihimpun, ditulis, dibaca dan dihafal, juga bagaimana Al-Qur'an berbicara pada audiennya yang pertama. Dan juga berbagai kondisi non material ketika Al-Qur'an diturunkan, seperti sistem sosial, keluarga, qabilah, pemerintahan dalam batas tertentu, sistem kepercayaan, sistem pengetahuan dan perilaku. Dengan kata lain, seorang mufasir pada tahap ini harus mengetahui tentang keadaan masyarakat Arab pada waktu turunnya Al-Qur'an sebagai sarana untuk memahami Al-Qur'an.[4]

Sedangkan studi aspek internal Al-Qur'an *(dirāsah fī al-Qur'ān nafsih)* yang dimaksudkan adalah seorang mufasir harus mengetahui perkembangan makna dan signifikasi kata-kata tertentu Al-Qur'an dalam bentuk tunggalnya. Kemudian mencari indikasi dari makna ini dalam setiap akar katanya agar dapat diketahui pergeseran makna katanya serta pengaruhnya secara psikologis sosial dan peradapan umat.

Kemudian makna kata dalam bentuk tunggalnya ini dicocokkan dalam konteks penyebutan atau susunan kalimat dalam suatu ayat. Dengan cara ini, tidak bermaksud untuk menjadikan pembahasan gramatik sebagai hasil akhir

[4]*Ibid,* 309-310.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana dalam tafsir klasik, melainkan untuk menjadi sarana menentukan makna.[5]

Selain itu, mufasir harus mencari muatan psikologis dan kondisi sosial yang ada pada kata tersebut serta struktur dan dinamikanya yang terekam dalam kata tertentu. Untuk mendapatkannya, mufasir dapat menggunakan berbagai studi terdahulu sebagai bahannya.

Tawaran inovatif *Amīn Khūlī* kemudian dikembangkan oleh *Bint al-Shāṭti'* dengan mengatakan bahwa metode pertama penafsiran kesusastraan adalah dengan memperlakukan Al-Qur'an sesuai dengan apa yang diinginkan Al-Qur'an secara obyektif. Hal ini berkaitan erat dengan aspek tekstualitas Al-Qur'an. Bahasa Al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab tentu mewakili apa yang ingin disampaikan Allah SWT kepada manusia, karena bahasa merupakan alat komunikasi yang sifatnya konfeksi dan fleksibel. Maka langka yang kemudian digunakan *Bint al-Shāṭti'* adalah dengan mengumpulkan ayat-ayat yang memuat lafadz yang sama untuk kemudian dibandingkan dan ditentukan makna manakah yang paling representatif.

Metode yang pertama ini berkutat pada aspek bahasa dan sastra, seperti apakah akar kata term kunci dalam sebuah ayat, evolusi penggunaannya dan pengertian yang dikandung dalam sebuah term. Permasalahan bahasa juga dijelaskan dengan mencari arti asli linguistiknya dan dalam memahami pertanyaan-pertanyaan sulit dalam sebuah ayat, maka

[5]*Ibid,* 314-316.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat tersebut harus dipelajari dan diperhitungkan kemungkinan maksudnya dan dikomparasikan dengan pendapat para ulama.

Sedangkan studi kontekstual yang gagas *Amīn Khūlī* kemudian dikembangkan oleh *Bint al-Shāti'* menjadi dua metode dari empat metodenya, yaitu untuk memahami konteks pewahyuan maka ayat-ayat disekitar gagasan tersebut harus disesuaikan dengan kronologi pewahyuan (*Asbāb al-Nuzūl*). Akan tetapi, sebab-sebab peristiwa tersebut bukan merupakan syarat mutlak dari pewahyuan.

B. Metode Penafsiran *Bint al-Shāṭi'*

Pada dasarnya prinsip dan metode yang dilakukan *Bint al-Shāṭi'* dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah sebagai berikut:[6]

1. Sebagian ayat Al-Qur'an menafsirkan sebagian ayat yang lain
2. Al-Qur'an harus dipelajari dan dipahami keseluruhannya sebagai kesatuan dengan karakteristik-karakteristik ungkapan dan gaya bahasa yang khas, atau bisa disebut dengan metode *munāsabah* yaitu mengaitkan lafadz atau ayat dengan lafadz atau ayat yang di dekatnya, dan bahkan bisa yang tidak di dekatnya.
3. Prinsip *al-ibrah bi umūm al-lafẓi lā bi ḥuṣuṣ al-sabab*, yaitu ketentuan suatu masalah berdasarkan keumuman lafadz bukan kekhususan sebab.
4. Keyakinan bahwa lafadz-lafadz di dalam Al-Qur'an tidak ada sinonim, dimana satu lafadz hanya mempunyai satu makna. jika suatu lafadz

[6] *Bint al-Shāti', al-Tafsīr al-Bayāni....*, 15-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digantikan oleh makna lafadz yang lain akan berakibat hilangnya bukan hanya efektifitasnya, tetapi juga keindahan dan esensinya.

Dari prinsip di atas, *Bint al-Shāṭi'* kemudian menetapkan empat langkah sebagai metode penafsiran Al-Qur'an. Keempat langkah ini merupakan pengembangan terhadap prinsip-prinsip metode yang dicetuskan oleh *Amīn Khūlī.* Empat langkah tersebut antara lain:[7]

1. Basis metodenya adalah memperlakukan apa yang ingin dipahami dari Al-Qur'an secara obyektif. Dan hal ini dimulai dengan mengumpulkan semua surat dan ayat yang ada di dalam Al-Qur'an ke dalam tema yang akan dibahas.
2. Dalam memahami nas, yang terpenting adalah menyusun ayat-ayat sesuai tertib nuzulnya untuk mengetahui situasi waktu dan tempatnya, seperti yang diungkapkan oleh riwayat-riwayat *asbāb al-nuzūl* sebagai konteks yang menyertai turunnya ayat dengan berpegang pada keumuman lafadz, bukan pada sebab khusus turunnya ayat (*al-ibrah bi umūm al-lafẓi lā bi ḥuṣuṣ al-sabab*). *Asbāb al-nuzūl* hendaknya tidak dipandang sebagai penentu atau alasan yang tanpanya suatu ayat tidak akan diturunkan.
3. Dalam memahami petunjuk lafal, *Bint al-Shāṭi'* menegaskan bahwa bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an. Maka untuk memahami arti kata-kata yang termuat dalam Al-Qur'an harus dicari arti linguistik aslinya yang memiliki rasa kearaban kata tersebut dalam berbagai penggunaan material dan figuratifnya. Dengan demikian, makna Al-Qur'an diusut melalui

[7]*Ibid,* 10-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengumpulan seluruh bentuk kata di daalam Al-Qur'an dan mempelajari konteks spesifik kata itu dalam ayat-ayat dan surat-surat tertentu serta konteks umumnya dalam Al-Qur'an.

4. Dalam memahami rahasia-rahasia ungkapan, *Bint al-Shāṭi'* mengikuti konteks nash di dalam Al-Qur'an, baik berpegang pada makna nash maupun semangatnya. Kemudian makna tersebut dikonfirmasikan dengan pendapat para mufasir terdahulu untuk diuji dan disesuaikan dengan nash ayat. Seluruh penafsiran yang berbentuk sektarian dan *isrāiliyyāt* harus ditinggalkan.

Lebih jelasnya, *pertama,* untuk mencapai makna makna yang tepat dari kata-kata dan gaya pernyataan semaksimal mungkin dilakukan melalui studi-studi literal dengan cermat. *Bint al-Shāṭi'* mengawali kegiatan penafsiran ini dengan mengumpulkan semua ayat mengenai topik yang dibahas dengan menggunakan pendekatan tematik. *Kedua,* guna memahami topik tertentu dalam Al-Qur'an menurut konteksnya, ayat-ayat yang membahas topik ini disusun menurut tatanan kronologis pewahyuan (*tartib nuzulnya*) sehingga keterangan mengenai wahyu dan tempatnyadapat diketahui. Riwayat-riwayat yang berkaitan dengan *asbāb al-nuzūl* tetap perlu dipertimbangkan dengan catatan bahwa itu hanya merupakan keterangan-keterangan kontekstual yang berkaitan dengan pewahyuan suatu ayat, bukan tujuan atau sebab kenapa pewahyuan terjadi. Pentingnya pewahyuan terletak pada generalitas kata-kata yang digunakan, bukan pada kekhususan sebab peristiwa pewahyuan.

Ketiga, untuk memperoleh pemahaman yang benar terhadap teks Al-Qur'an, maka arti kosa kata yang termuat di dalamnya harus dilacak dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

linguistik aslinya melalui bahasa Arab. Makna sebuah kosa kata Al-Qur'an ditelusuri melalui seluruh bentuk kata di dalam Al-Qur'an dan mengkkaji konteks spesifik kata itu. Dengan kata lain, Al-Qur'an memiliki peran utama sekaligus menjadi standar untuk menilai berbagai pendapat dari para mufasir.

Keempat, untuk memahami persyataan yang sulit, naskah ditelaah baik secara tekstual maupun kontekstual. Disamping itu, pendapat-pendapat para mufasir juga ditelaah berdasarkan petunjuk bayan Al-Qur'an. *Bint al-Shāṭi'* dalam tafsirnya, berupaya menghindari intervensi aneka ragam elemen dalam Al-Qur'an dan mencoba mempertimbangkan penerapan teori kronologis dan konteks historis dari ayat-ayat Al-Qur'an. Seluruh penafsiran yang bersifat sekterian dan *isrāiliyyat* yang dianggap dapat mengacaukan pemahaman harus dihindari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id